

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF JURGEN HABERMAS

Dimas Rahman Rizqian

Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas
dimas.rizqian@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Tokoh yang memprakarsai teori tindakan komunikatif ini, akan selalu penting dan menarik untuk diketengahkan bersamaan dengan kajian pemberdayaan masyarakat. Kajian ini mengupas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research. Kajian ini memberikan hasil bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan anak kandung dari komunikasi pembangunan. Komunikasi menjadi salah satu unsur penting untuk penyampaian pesan-pesan pembangunan secara efektif kepada masyarakat. Teori Tindakan Komunikatif Habermas menekankan akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Habermas, relasi sosial yang ideal ialah relasi yang dibangun atas dasar rasionalitas intersubjektif. Karena itu, “Yang Lain” mesti dilihat sebagai subyek komunikatif. Pada era digital seperti sekarang ini, di mana komunikasi dan pertukaran informasi dapat dengan mudah dijalankan, Habermas memberikan “wejangan” yang berarti bagi lintas generasi, yakni perlu pendasaran etika yang ia sebut sebagai “etika diskursus komunikatif”. Ia membedakan antara “yang etis” dan “yang moral”. Yang etis menunjuk pemahaman manusia tentang hidup yang baik, sementara yang moral menunjuk bagaimana cara-cara hidup yang baik itu diatur bersama dalam sistem sosial. Hal ini tersebut juga berlaku terhadap bagaimana kerjasama pemberdayaan diimplementasikan.

Kata kunci:

Pemberdayaan Masyarakat, Tindakan Komunikatif, Jurgen Habermas

Abstract

As the second generation of the Frankfurt school, Habermas tries to overcome the deadlock and reconstruct the building of thought that was built by his first generation. The figure who initiated the theory of communicative action will always be important and interesting to present at the same time as the study of community empowerment. This study explores how community empowerment is in the perspective of Jurgen Habermas' communicative action theory. The approach used in this study is a qualitative approach using library research. This study gives the result that community empowerment is the biological child of development communication. Communication is one of the important elements for conveying development messages effectively to the community. Habermas's Theory of Communicative Action emphasizes the importance of communication in social life. According to Habermas, the ideal social relationship is one that is built on the basis of intersubjective rationality. Therefore, "Other" must be seen as a communicative subject. In the digital era like today, where communication and exchange of information can be carried out easily, Habermas provides "advice" that is meaningful to cross generations, namely the need for ethical foundations which he calls "communicative discourse ethics". He distinguished between "the ethical" and "the moral". The ethical refers to human understanding of the good life, while the moral refers to how the good ways of life are arranged together in the social system. This also applies to how empowerment works are implemented.

Keywords:

Community Empowerment, Communicative Action, Jurgen Habermas

PENDAHULUAN

Pemberdayaan atau *empowerment* telah hadir di pertengahan abad ke-17 dan dipahami sebagai penanaman kewenangan (*to invest with authority*) atau memberikan kewenangan (*authorize*). Pemberdayaan masyarakat dinilai menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya memberdayakan terutama pada kelompok maupun individu yang terlihat lemah dan rentan akan kemiskinan sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melepaskan diri dari berbagai macam permasalahan hidup, keterpurukan, dan keterbelakangan. Dengan melakukan pemberdayaan masyarakat, diharapkan kelompok mengalami kemajuan hidup, mandiri, dan dapat memenuhi segala kebutuhan hidup (Octaviani et al., 2022).

Studi tentang pemberdayaan masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Konsep pemberdayaan masyarakat mulai muncul pada akhir abad ke-20. Pada periode ini, fokus utamanya adalah pada pemberdayaan individu dan kelompok yang mengalami ketidakadilan sosial, seperti kelompok minoritas, perempuan, dan masyarakat miskin. Studi-studi awal ini menyoroti pentingnya memberdayakan individu dan kelompok yang terpinggirkan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Pada tahun 1970-an, studi tentang pemberdayaan masyarakat mulai memperluas cakupannya dengan memasukkan konsep partisipasi masyarakat.

Fokus tidak hanya pada pemberdayaan individu, tetapi juga pada peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Konsep-konsep seperti partisipasi politik, partisipasi komunitas, dan partisipasi dalam pembangunan muncul sebagai pusat perhatian dalam studi ini.

Selama 1980-an dan 1990-an, pendekatan struktural semakin mendapatkan perhatian dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat. Fokus dipindahkan dari aspek individu ke struktur dan sistem sosial yang mempengaruhi pemberdayaan. Studi ini menyoroti faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang membatasi atau memfasilitasi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi hambatan struktural dan menjadikan perubahan sosial sebagai bagian penting dari pemberdayaan masyarakat.

Pada tahun 2000-an, pendekatan kritis dan transformasional menjadi semakin dominan dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami dan mengevaluasi struktur kekuasaan dan dominasi sosial yang mempengaruhi pemberdayaan. Studi ini melibatkan analisis kebijakan, perubahan sosial, perubahan budaya, dan transformasi institusional untuk mencapai pemberdayaan masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan partisipatif dan lokal semakin berkembang dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program dan kebijakan yang mempengaruhi mereka. Ini melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan dan program di tingkat lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, studi tentang pemberdayaan masyarakat semakin memperluas cakupan untuk memasukkan dimensi global. Dalam era globalisasi, penting untuk memahami bagaimana struktur dan proses global mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal dan nasional. Studi ini melibatkan analisis hubungan kekuasaan global, perdagangan internasional, kebijakan pembangunan, dan gerakan sosial yang beroperasi dalam konteks global.

Perkembangan studi tentang pemberdayaan masyarakat mencerminkan pergeseran fokus dari pemberdayaan individu ke pemberdayaan masyarakat secara kolektif. Pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi menggabungkan aspek individu, kelompok, struktur sosial, dan dimensi global dalam pemahaman dan praktik pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep-konsep ini menghasilkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering* and *sustainable* (Putra & Rahaju, 2023).

Beberapa periode penting dalam studi pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Awal Abad ke-20: Pada periode ini, fokus pemberdayaan masyarakat lebih pada perjuangan hak asasi manusia, hak suara, dan kesetaraan sosial. Gerakan sosial seperti hak suara perempuan, hak buruh, dan perjuangan anti-kolonial merupakan langkah awal dalam memperjuangkan pemberdayaan masyarakat.

2. Tahun 1960-an dan 1970-an: Periode ini ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Konsep pemberdayaan masyarakat semakin diperkenalkan, dengan penekanan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan. Studi-studi dalam periode ini menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial.
3. Tahun 1980-an dan 1990-an: Pada periode ini, pendekatan struktural semakin mendapatkan perhatian dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat. Studi semakin menyoroti faktor-faktor struktural yang mempengaruhi pemberdayaan, seperti ketimpangan sosial, kekuasaan politik, dan sistem ekonomi yang tidak adil. Pendekatan ini menggarisbawahi perlunya perubahan struktural untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan.
4. Tahun 2000-an: Pada periode ini, pendekatan kritis dan transformasional semakin dominan dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat. Studi semakin menyoroti keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial yang lebih luas, seperti perubahan budaya, perubahan institusional, dan perubahan kebijakan yang diperlukan untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan studi tentang pemberdayaan masyarakat adalah proses yang berkelanjutan dan terus berkembang seiring perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Setiap periode memiliki penekanan dan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mempromosikan pemberdayaan masyarakat.

Dalam diskursus keislaman, pemberdayaan dapat dimaknai dengan beragam istilah (Tirmidzi et al., 2022), di antaranya: 1) *al-ibtikâr* (inovasi), 3) *al-taghyîr* (perubahan), dan 4) *al-isti'mâr* (pemakmuran). Sementara jika melihat konteks definisi pemberdayaan sebagaimana dipaparkan sebelumnya, hemat penulis istilah *al-taghyîr* memiliki relevansi paling erat. Artinya, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai kesungguhan sikap dan gerakan untuk melakukan perubahan. Dalam Al-Qur'an, prinsip tersebut terlukis dalam dua ayat berikut:

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Al-Ra'd [13]: 11).

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan -Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Al-Anfal [8]: 53).

Di Indonesia, konsepsi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pembangunan merupakan hasil pembentukan pemerintah dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat secara menyeluruh baik tingkat desa maupun kota. Pemberdayaan masyarakat memiliki dua pengertian yakni secara luas maupun sempit (Imriyanti et al., 2022).

Arti luas pemberdayaan masyarakat yakni sebagai perubahan sosial yang berencana dengan sasaran perbaikan dan peningkatan pada bidang sosial ekonomi, teknologi dan politik. Pemberdayaan masyarakat dalam arti sempit adalah perubahan sosial di suatu wilayah tertentu, baik di kampung, desa, kota kecil maupun besar. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha masyarakat untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan penekanan pada inisiatif masyarakat terhadap kebutuhannya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari komunikasi pembangunan. Mengacu pada van de Fliert, yang menjelaskan fungsi komunikasi pembangunan yaitu komunikasi kebijakan, komunikasi pendidikan, komunikasi hubungan masyarakat dan strategi komunikasi, komunikasi advokasi dan komunikasi organisasi, maka fungsi-fungsi tersebut dilakukan untuk penguatan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Komunikasi menjadi salah satu unsur penting untuk penyampaian pesan-pesan pembangunan secara efektif kepada masyarakat. Komunikasi pembangunan yang dilakukan pemerintah misalnya, diberlakukan untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pembangunan kepada masyarakat, dimaksudkan agar dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga pembangunan yang dilaksanakan berpusat pada rakyat (*people centered development*) yaitu bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (Nindatu, 2019).

Dalam rangka mengembangkan studi tentang pemberdayaan masyarakat secara konseptual dan aktual, maka perlu pendalaman terhadap perspektif teoretis yang dikembangkan oleh pemikir ilmu sosial Jurgen Habermas. Jurgen Habermas (Bohman & Rehg, 2017) saat ini menempati peringkat sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh di dunia. Menjembatani tradisi pemikiran kontinental dan Anglo-Amerika, yang membahas topik-topik dari teori sosial-politik hingga estetika, epistemologi dan bahasa hingga filsafat agama. Ide-idenya telah secara signifikan memengaruhi filsafat, politik-hukum, sosiologi, komunikasi, psikologi dan teologi. Selain itu, dia menonjol di Jerman sebagai intelektual publik.

Pemikiran Jurgen Habermas tetap relevan di era digital saat ini. Meskipun dunia telah mengalami perubahan signifikan dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial, konsep-konsep yang dikemukakan oleh Habermas masih memiliki relevansi dalam memahami dinamika komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks digital. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemikiran Habermas tetap relevan:

Pertama, Sfera Publik Digital: Habermas mengemukakan konsep sfera publik sebagai ruang di mana warga negara dapat bertukar gagasan secara bebas dan mencapai kesepakatan rasional. Meskipun sfera publik telah mengalami perubahan dengan adanya media sosial dan platform digital, konsep ini tetap relevan dalam menganalisis bagaimana ruang publik digital dapat menjadi tempat untuk diskusi, pertukaran gagasan, dan partisipasi politik.

Kedua, Rasionalitas Komunikatif: Konsep rasionalitas komunikatif Habermas juga tetap relevan dalam era digital. Dalam dunia yang terhubung secara online, rasionalitas komunikatif menjadi penting dalam mempromosikan dialog yang terbuka, argumentasi yang jujur, dan pemahaman bersama yang berdasarkan argumen-argumen yang kuat. Rasionalitas komunikatif dapat membantu meminimalkan efek distorsi komunikasi di media sosial, seperti pembatasan pesan yang singkat atau polarisasi opini.

Ketiga, Kolonisasi Dunia Kehidupan: Konsep kolonisasi dunia kehidupan oleh logika sistemik dan birokratis yang dikemukakan oleh Habermas juga relevan dalam era digital. Perusahaan teknologi besar dan algoritma yang mempengaruhi interaksi dan perilaku online dapat menimbulkan dominasi sistemik yang mengabaikan kebutuhan individu dan nilai-nilai sosial. Pemikiran Habermas tentang kolonisasi dunia kehidupan dapat digunakan untuk menganalisis dampak sosial dan politik dari dominasi teknologi dalam era digital.

Keempat, Demokrasi Deliberatif: Habermas menganjurkan demokrasi deliberatif sebagai model demokrasi yang lebih partisipatif dan berbasis pada argumentasi rasional. Konsep ini tetap relevan dalam konteks digital, di mana partisipasi politik dan diskusi publik dapat terjadi melalui platform online. Dengan mengadopsi pendekatan demokrasi deliberatif, dapat diupayakan ruang digital yang lebih inklusif, di mana keputusan politik dapat dicapai melalui dialog dan argumentasi yang lebih luas dan rasional. Demokrasi deliberatif adalah demokrasi yang menekankan pentingnya prosedur komunikasi untuk meraih legitimasi hukum didalam sebuah prosedur pertukaran yang dinamis antara sistem politik dan ruang publik yang dimobilisasi secara kultural. Sehingga ada konsensus atau kesepakatan bersama (Sampe et al., 2023). Syahdan, meskipun pemikiran Habermas perlu disesuaikan dengan realitas baru yang dibawa oleh era digital, konsep-konsepnya tetap memberikan kerangka pemahaman yang berharga untuk memikirkan dinamika komunikasi, partisipasi politik, dan peran teknologi dalam masyarakat saat ini. Sebagai tokoh yang memprakarsai teori tindakan komunikatif, perspektif Habermas penting untuk diketengahkan dan dibahas. Kajian ini akan mengupas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library research*. Metode kepustakaan dapat dipahami sebagai metode yang menganalisis referensi-referensi dan tulisan-tulisan yang memiliki kaitan erat dengan topik kajian (Ali, 2020). Tahapan kajian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Kajian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula yang telah ditentukan.

Metode kepustakaan sangat tepat digunakan dalam melakukan kajian ini, dikarenakan penulis ingin menghimpun terkait literaturliteratur yang relevan dengan topik yang sedang dikaji yakni mengungkap tentang bagaimana

pemberdayaan masyarakat dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Setelah mencari literatur melalui jurnal-jurnal ilmiah terkait topik kajian, kemudian penulis membaca, membandingkan, lalu diolah dan dideskripsikan hingga menghasilkan kesimpulan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jürgen Habermas

Lahir di luar Dusseldorf pada tahun 1929, Habermas menjadi dewasa di Jerman pascaperang. Habermas menyelesaikan disertasinya pada tahun 1954 di Universitas Bonn, menulis tentang konflik antara yang absolut dan sejarah dalam pemikiran Schelling. Dia pertama kali mendapat perhatian publik yang serius, setidaknya di Jerman, dengan publikasi 1962 tentang habilitasinya, *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (*Structural Transformation of the Public Sphere*; English ed., 1989), sebuah sejarah sosial terperinci dari perkembangan ruang publik borjuis dari asal-usulnya di abad 18, hingga transformasinya melalui pengaruh media massa yang digerakkan oleh modal (Bohman & Rehg, 2017).

Pemikiran Jürgen Habermas dipengaruhi oleh beberapa tokoh dan aliran pemikiran sepanjang sejarah. Beberapa pengaruh utama dalam pemikirannya adalah: Pertama, Max Weber: Habermas dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf terkenal, terutama dalam hal analisis tentang peran rasionalitas dalam kehidupan sosial. Weber mengembangkan konsep rasionalitas tindakan dan rasionalitas nilai yang mempengaruhi pemahaman Habermas tentang rasionalitas komunikatif.

Kedua, Karl Marx: Pengaruh Marx dalam pemikiran Habermas terutama terkait dengan analisisnya terhadap masyarakat kapitalis dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Habermas mengadopsi konsep Marx tentang dominasi ekonomi dan mengeksplorasi hubungannya dengan dominasi ideologi dan bentuk-bentuk komunikasi yang terdistorsi. Ketiga, Edmund Husserl dan Fenomenologi: Pemikiran fenomenologi Edmund Husserl, khususnya konsep "intensi hidup" (lifeworld), memengaruhi Habermas dalam pengembangan gagasan tentang kolonisasi dunia kehidupan. Habermas memperluas konsep Husserl tersebut untuk menggambarkan penindasan dominan oleh logika sistemik dan birokratis dalam kehidupan sosial.

Keempat, yakni teori Kritis Frankfurt: Habermas juga terpengaruh oleh pemikiran dari Teori Kritis Frankfurt, terutama pemikiran Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Dia mengadopsi konsep-konsep seperti kritis terhadap masyarakat industri dan komodifikasi budaya dalam analisisnya tentang masyarakat modern. Sedangkan kelima, yaitu pragmatisme Amerika: Pemikiran pragmatisme Amerika, khususnya karya-karya John Dewey, juga mempengaruhi Habermas. Pragmatisme memberikan kontribusi pada pemikiran Habermas tentang demokrasi deliberatif dan pentingnya komunikasi rasional dalam mencapai kesepakatan. Meskipun ada pengaruh-pengaruh ini, Habermas mengembangkan pemikiran dan teori-teorinya dengan cara yang orisinal dan khas, menciptakan kerangka konseptual yang unik dan inovatif.

Pemikiran Marx yang sudah dikenal oleh Habermas pada Mazhab Frankfurt cukup mempengaruhi pemikiran dia secara utuh. Peranan ia sebagai seorang Marxis tampak ketika ia turut berperan serta dalam gerakan mahasiswa Frankfurt. Sekitar tahun 1960-1970 merupakan periode demonstrasi “gerakan mahasiswa kiri baru yang radikal” yang sedang marak. Sebagai seorang pemikir Marxis, ia cukup dikenal oleh gerakan mahasiswa tersebut, bahkan sempat menjadi ideologinya, walaupun keterlibatannya hanya sejauh sebagai pemikir Marxis. Habermas sangat populer di kalangan kelompok yang bernama *Sozialistischer Deutsche Studentenbund* (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman). Akan tetapi, kedekatan Jürgen Habermas dengan kelompok mahasiswa yang beraliran kiri radikal tidak terlalu lama. Hal itu dikarenakan, aksi-aksi mahasiswa yang mulai melewati ambang batas, yaitu dengan menggunakan tindak anarkis atau tindak kekerasan. Akibatnya, Habermas mengkritik tindakan mahasiswa yang melampaui batas tersebut (Kholiq & Fatih, 2021).

Habermas banyak menghabiskan aktivitas intelektual saat berada di lembaga Max-Planck. Setelah kurang lebih sepuluh tahun menjalani karier ilmiah di Max-Planck Institut, Habermas mempunyai kesempatan untuk mensistematisasi pemikirannya. Dalam masyarakat kita, Habermas menemukan pembaca setianya, yaitu kalangan LSM, aktivis mahasiswa, dan gerakan sosial. Tidak mengherankan jika Habermas banyak dikenal dan dipuji oleh berbagai kalangan dan negara, karena memang apa yang ditunjukkan Habermas adalah kebutuhan masyarakat luas zaman ini (Fatih, 2020).

Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Madzhab ini dikenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana teori ini dapat diartikan sebagai rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali konsepsi pengetahuan sosial yang sudah mapan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistik-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya dan bahkan di dalam kelompok sosialis itu sendiri. Kondisi sosial seperti itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran realitasnya mereka tidak mampu lagi menjawab problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu. Untuk menjalankan kembali kemacetan pemikiran dan program tersebut Habermas mencoba berusaha membangun kembali kerangka epistemologi dan metodologis pemikiran para pendahulunya dengan paradigma baru. Paradigma ini dimaksudkan untuk dapat mendapatkan metodologi kritis atas pemikiran pendahulunya (Atabik, 2013).

Jürgen Habermas menjadi terkenal karena kontribusinya yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, sosiologi, dan teori politik. Beberapa alasan mengapa Habermas begitu terkenal adalah:

1. Teori Tindakan Komunikatif: Kontribusi terbesar Habermas adalah pengembangan Teori Tindakan Komunikatif, yang menawarkan pendekatan yang inovatif terhadap interaksi sosial dan komunikasi. Teori ini menarik perhatian karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami

komunikasi manusia dan pentingnya pemahaman bersama dalam mencapai kesepahaman dan konsensus.

2. Pendekatan Interdisipliner: Habermas menggabungkan elemen-elemen dari filsafat, sosiologi, psikologi, dan teori politik dalam karyakaryanya. Pendekatannya yang interdisipliner membuat karyanya relevan dan berdampak luas dalam berbagai bidang ilmu sosial, menarik minat akademisi dan peneliti dari berbagai latar belakang.
3. Kritik terhadap Modernitas: Habermas memberikan kritik yang tajam terhadap perkembangan masyarakat modern dan mengajukan alternatif yang lebih demokratis dan rasional. Gagasan-gagasannya mengenai kolonisasi dunia kehidupan dan sfera publik telah mempengaruhi pemikiran sosial dan politik kontemporer, dan menjadi landasan bagi pemikiran kritis terhadap masyarakat modern.
4. Pengaruh Politik: Habermas tidak hanya dikenal sebagai seorang teoretikus, tetapi juga sebagai seorang intelektual publik yang aktif dalam debat sosial dan politik. Keterlibatannya dalam isu-isu politik dan advokasi untuk demokrasi deliberatif telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan pemikiran politik dan perdebatan di berbagai negara.
5. Karya-karya yang Produktif: Habermas telah menerbitkan banyak karya yang mencakup berbagai topik, mulai dari filsafat politik, sosiologi, hingga etika. Karya-karyanya yang produktif dan mendalam membuatnya dikenal sebagai salah satu intelektual terkemuka di dunia.

Kombinasi dari kontribusi intelektual yang inovatif, keterlibatan politik, dan kehadiran publik yang aktif, membuat Jürgen Habermas menjadi salah satu pemikir paling terkenal dan berpengaruh dari era modern.

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Teori Tindakan Komunikatif

Habermas memberikan perhatian yang besar terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pemikirannya. Dia melihat pemberdayaan masyarakat sebagai proses yang penting dalam mencapai demokrasi yang lebih baik dan memperkuat peran individu dalam pengambilan keputusan politik. Berikut adalah beberapa pemikiran Habermas tentang pemberdayaan masyarakat:

1. Sfera Publik dan Partisipasi: Habermas menekankan pentingnya sfera publik yang inklusif dan partisipatif dalam masyarakat demokratis. Dia percaya bahwa warga negara harus memiliki akses yang setara ke ruang publik di mana mereka dapat bertukar gagasan, berdebat, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Melalui partisipasi aktif dalam sfera publik, individu-individu dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan mempengaruhi agenda politik.
2. Demokrasi Deliberatif: Habermas menganjurkan model demokrasi deliberatif, di mana diskusi dan dialog yang rasional dan inklusif menjadi pusat dalam pengambilan keputusan politik. Dia berpendapat bahwa melalui proses deliberatif yang jujur dan adil, masyarakat dapat mencapai kesepahaman yang

lebih baik dan menghasilkan keputusan politik yang lebih demokratis. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat terjadi melalui partisipasi yang aktif dalam proses deliberasi. Habermas menawarkan model demokrasi yang memungkinkan rakyat terlibat dalam proses pembuatan hukum dan kebijakan politik (Purnama et al., 2023).

3. Komunikasi dan Pemahaman Bersama: Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang rasional dan dialogik dalam mencapai pemahaman bersama di antara anggota masyarakat. Dia berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat terjadi melalui komunikasi yang bebas, setara, dan inklusif, di mana individu-individu dapat menyuarakan kepentingan mereka, bertukar gagasan, dan mencapai kesepakatan rasional. Dalam konteks ini, masyarakat diberdayakan saat mereka dapat berpartisipasi dalam komunikasi yang memberikan ruang untuk mendengar dan diakui.
4. Kritis terhadap Dominasi dan Ketidaksetaraan: Habermas melihat dominasi dan ketidaksetaraan sebagai hambatan terhadap pemberdayaan masyarakat. Dia mengkritik bentuk-bentuk dominasi ekonomi dan ideologi yang menghambat partisipasi aktif dan merugikan individu-individu. Habermas berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan kesetaraan akses dan distribusi kekuasaan, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Secara keseluruhan, Habermas percaya bahwa pemberdayaan masyarakat adalah aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih demokratis dan adil. Melalui sfera publik yang inklusif, partisipasi aktif, komunikasi rasional, dan kritis terhadap dominasi, masyarakat dapat diberdayakan untuk berpartisipasi secara efektif dalam pengambilan keputusan politik dan mempengaruhi arah perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan beralih ke bahasa dan ilmu rekonstruktif, Habermas merongrong kedua peran Kantian tradisional untuk filsafat: filsafat sebagai satu-satunya hakim dalam masalah normatif dan otoritas metodologis yang memberikan berbagai domain penyelidikan pertanyaan yang tepat. Dalam pandangan Habermas, filsafat harus bekerja sama sepenuhnya dengan ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu empiris pada umumnya. Langkah ini diselesaikan dalam *the theory of communicative action* (Bohman & Rehg, 2017).

Masih dalam sumber yang sama, untuk memahami posisi matang Habermas, kita harus mulai dengan *Theory of Communicative Action* (TCA), sebuah studi kritis dua volume tentang teori rasionalitas yang menginformasikan sosiologi klasik Weber, Durkheim, Parsons, dan teori kritis neo-Marxis (khususnya Lukács, Horkheimer, Adorno). Dalam TCA kita menemukan konsepsi Habermas tentang tugas filsafat dan hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial—sebuah konsepsi yang masih memandu sebagian besar karyanya. Sedangkan TCA mempertahankan penekanan pada normativitas dan ambisi universalis yang ditemukan dalam tradisi filosofis, ia melakukannya dalam kerangka kerja yang mencakup jenis penelitian

sosial empiris tertentu, yang dengannya filsafat harus berinteraksi. Filsuf, yaitu, harus bekerja sama dengan ilmuwan sosial jika mereka ingin memahami klaim normatif dalam konteks sejarah saat ini, konteks masyarakat modern yang kompleks yang dicirikan oleh mode integrasi sosial dan sistemik. Dengan mengenali kedua mode integrasi, seseorang menghindari pesimisme yang diasosiasikan dengan teori-teori modernitas yang konsepsi rasionalitas satu sisi dan instrumentalnya melewati dimensi budaya modernisasi.

Bagi Habermas, masyarakat pada hakikatnya komunikatif. Faktor penentu perubahan sosial bukanlah perkembangan kekuatan produksi atau teknologi belaka, namun juga proses belajar dalam dimensi praktis di dalam masyarakat. Teknologi dan faktor objektif lain baru bisa mengubah masyarakat apabila masyarakat mengintegrasikannya ke dalam tindakan komunikatif yang mempunyai logikanya sendiri-sendiri. Tindakan komunikatif mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati bersama berdasarkan harapan timbal balik diantara subjek-subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya bahasa sehari-hari sebagai medium bagi tindakan tersebut. Maka tidak heran, komunikasi menjadi titik pijak dalam teori ini, dan praksis menjadi konsep sentralnya. Praksis tidak lagi diartikan sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang diterangi oleh kesadaran rasional. Tindakan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan (rasionalitas/tindakan instrumental) namun lebih berorientasi pada tercapainya kesepakatan (rasionalitas/tindakan komunikatif) (Wahyudi, 2022).

Teori Tindakan Komunikatif Habermas menekankan akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Habermas, relasi sosial yang ideal ialah relasi yang dibangun atas dasar rasionalitas intersubjektif. Karena itu, Yang Lain mesti dilihat sebagai subyek komunikatif. Habermas memahami yang lain sebagai partner komunikasi yang mampu berargumen secara komunikatif di dalam ruang publik. Melalui komunikasi intersubjektif, setiap partisipan diberi kebebasan menyampaikan pendapat serentak memiliki kewajiban untuk menerima kritikan atau penolakan terhadap klaim-klaim komunikatif yang diungkapkannya. Oleh karena itu, komunikasi intersubjektif menekankan verifikasi atas klaim-klaim yang diungkapkan oleh setiap partisipan. Selain itu, komunikasi intersubjektif pada gilirannya diharapkan mampu mencapai konsensus yang telah disepakati bersama melalui diskusi yang alot (Nada, 2020).

Keragaman arti ruang publik terkristalkan ke dalam enam gugus pengertian, di antaranya modal sosial (jaringan trust dan resiprositas), pelayanan publik (keamanan, pendidikan, kesehatan, jalan, lingkungan hidup, dll.), barang publik (kebutuhan umum sebagai antisipasi kegagalan pasar), budaya publik (bahasa, sikap, selera, cara pikir civility), tempat publik (ruang/tempat bertemu untuk debat dan diskusi), dan interrelasi antara pasar, keluarga, pemerintah, dan kelompok independen yang membentuk sosialitas masyarakat (Prasetyo, 2012). Jürgen Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation of Public Sphere*, menguraikan secara panjang lebar mengenai ruang publik. Ia menguraikan bahwa ruang publik dalam interpretasi Yunani sebagai ranah kebebasan sekaligus,

segalanya dapat terlihat secara jelas dan nyata. Artinya bahwa dalam ruang publik, berbagai macam persoalan dan masalah yang dihadapi baik oleh pemerintah, maupun masalah-masalah praktis lainnya, terpampang secara nyata dan jelas. Selain itu, kesetaraan (equality) dalam ruang publik pun terjamin. Tidak ada yang lebih superior dari pada yang lain sehingga semuanya memiliki kesetaraan yang sama. Ia melanjutkan, bahwa pada era abad pertengahan, perbedaan antara publik, dimengerti sebagai “*res publica*” sebagai mana didefinisikan dalam hukum Roma (Keriapy, 2022).

Habermas melihat sebenarnya fungsi kerja sebagai sarana pembebas dapat digantikan oleh tindakan komunikatif. Jorgen Habermas menyatakan bahwa tindakan komunikatif merupakan aktivitas dalam berkomunikasi yang memiliki orientasi semestinya dari realitas. Ada empat klaim yang digunakan berkaitan dan melengkapi satu dengan yang lain, pertama, klaim kebenaran, yaitu klaim yang berkaitan pada keobjektifan dunia alamiah. Kedua, klaim ketetapan, yaitu klaim tentang penerapan norma-norma sosial. Ketiga, klaim kejujuran, yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi. Keempat, klaim komprehensibilitas, yaitu klaim tentang kesepakatan, jika klaim kebenaran, klaim ketetapan dan klaim kejujuran terpenuhi sebagai alasan untuk konsensus (Samallo, 2021).

Dalam proses komunikasi, menurut Habermas terjadi tukar menukar gagasan, dimana dalam tukar menukar gagasan tersebut, kedua belah pihak saling berargumen secara rasional, mengemukakan pendapat, mempertahankan, menyanggah, dan akhirnya sampai pada suatu titik, yakni *common platform* yang disepakati oleh kedua belah pihak. Proses semacam ini ada kemiripan dengan dialektika Hegel, yang kemudian diadopsi oleh Karl Marx dengan dialektika kelasnya. Kesepakatan yang tercapai sebenarnya adalah produk dari dialektika antara tesis dengan antitesis, yang kemudian menjadi sintesis. Berdasarkan pelacakan yang dilakukan, formulasi Teori Tindakan Komunikatif; sebenarnya berasal dari teori rasionalitas Max Weber maupun teori modernisme Karl Marx; dan juga mengkombinasikan teori-teori fungsionalisme struktural Parsons maupun teori sistem Emile Durkheim (Kristanto, 2008).

Hadirnya komunikasi pembangunan pada dasarnya ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam proses pembangunan, terutama dalam rangka mempercepat proses difusi inovasi. Difusi inovasi dalam pembangunan ini merupakan upaya memenuhi tuntutan modernisasi. Oleh sebab itu, pembangunan seringkali disamakan dengan istilah modernisasi. Salah satu indikator modernisasi adalah hadirnya teknologi komunikasi yang sangat cepat perkembangannya. Teknologi komunikasi yang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia pada akhirnya tidak mampu menempatkan manusia sebagai subjek, namun justru menjadi objek teknologi.

Ketidakberdayaan individu manusia ketika berhadapan dengan teknologi komunikasi merupakan gambaran dari gagalnya proses pembangunan dan perubahan sosial yang berpusat pada manusia. Masyarakat seringkali tidak berdaya membendung hegemoni teknologi komunikasi. Oleh sebab itu komunikasi

pemberdayaan menjadi perspektif baru dalam pendidikan komunikasi pembangunan dengan semangat *voicing the voiceless* (Nindatu, 2019).

Gagasan utama dalam Tindakan Komunikatif yang disampaikan Habermas yaitu komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai kepada konsensus atau kesepakatan bersama. Konsensus dapat dicapai melalui dialog yang dibangun, yaitu kebenaran subjektif masing-masing aktor dikomunikasikan sehingga mencapai kebenaran intersubjektif. Alat yang digunakan disini yaitu bahasa (Nurhaliza et al., 2018). Dalam buku "*Communication and the Evolution of Society*" Habermas menjelaskan bahwa teori tindakan komunikatif memainkan peran penting dalam evolusi sosial dan bagaimana itu dapat digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Menurut Habermas, tindakan komunikatif terjadi ketika individu menggunakan bahasa untuk mencapai pemahaman bersama dan mengembangkan norma-norma dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat (Kusumasanthi et al., 2023).

Mencermati dinamika perkembangan masyarakat, salah seorang filsuf yang mem-punyai perhatian yang sedemikian besar dalam hal ini adalah Habermas. Habermas melihat bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara evolutif. Konsep evolusi sosial filsuf neo-marxis Jerman ini mengungkapkan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses-belajar masyarakat (*social learning process*) yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Proses-belajar masyarakat (*social learning process*) terjadi dalam dua dimensi; pertama dalam dimensi kognitifteknis dan yang kedua dalam dimensi moral-praktis. Kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang, tidak dapat direduksi satu sama lain (Wisarja & Sudarsana, 2017).

Habermas melihat bahwa pada era digital seperti sekarang ini, di mana komunikasi dan pertukaran informasi dapat dengan mudah dijalankan perlu pendasaran etika yang ia sebut sebagai "etika diskursus komunikatif". Ia membedakan antara "yang etis" dan "yang moral". Yang etis berkaitan dengan pemahaman manusia tentang hidup yang baik, sementara yang moral berkaitan bagaimana cara-cara hidup yang baik itu diatur bersama dalam sistem sosial. Sehingga moral bagi Habermas adalah sesuatu yang bersifat proseduralisis, yakni sesuatu yang berkaitan dengan pertanyaan bagaimana hubungan-hubungan interpersonal itu dapat diatur secara adil (Hanif & Rahman, 2023).

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat dinilai menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya memberdayakan terutama pada kelompok maupun individu yang terlihat lemah dan rentan akan kemiskinan sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melepaskan diri dari berbagai macam permasalahan hidup, keterpurukan, dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Di Indonesia, konsepsi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pembangunan merupakan hasil pembentukan pemerintah dalam mengembangkan kehidupan

masyarakat yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat secara menyeluruh baik tingkat desa maupun kota.

Pemberdayaan masyarakat merupakan anak kandung dari komunikasi pembangunan. Komunikasi menjadi salah satu unsur penting untuk penyampaian pesan-pesan pembangunan secara efektif kepada masyarakat. Komunikasi pembangunan yang dilakukan pemerintah misalnya, diberlakukan untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pembangunan kepada masyarakat, dimaksudkan agar dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Sebagai generasi kedua madzhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Dengan beralih ke bahasa dan ilmu rekonstruktif, Habermas merongrong kedua peran Kantian tradisional untuk filsafat: filsafat sebagai satu-satunya hakim dalam masalah normatif dan otoritas metodologis yang memberikan berbagai domain penyelidikan pertanyaan yang tepat.

Teori Tindakan Komunikatif Habermas menekankan akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Habermas, relasi sosial yang ideal ialah relasi yang dibangun atas dasar rasionalitas intersubjektif. Karena itu, Yang Lain mesti dilihat sebagai subyek komunikatif. Habermas melihat sebenarnya fungsi kerja sebagai sarana pembebas dapat digantikan oleh tindakan komunikatif. Dalam proses komunikasi, menurut Habermas terjadi tukar menukar gagasan, dimana dalam tukar menukar gagasan tersebut, kedua belah pihak saling berargumen secara rasional, mengemukakan pendapat, mempertahankan, menyanggah, dan akhirnya sampai pada suatu titik, yakni *common platform* yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Hadirnya komunikasi pembangunan pada dasarnya ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam proses pembangunan, terutama dalam rangka mempercepat proses difusi inovasi. Ketidakterdayaan individu manusia ketika berhadapan dengan teknologi komunikasi merupakan gambaran dari gagalnya proses pembangunan dan perubahan sosial yang berpusat pada manusia.

Gagasan utama dalam Tindakan Komunikatif yang disampaikan Habermas yaitu komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai kepada konsensus atau kesepakatan bersama. Mencermati dinamika perkembangan masyarakat, salah seorang filsuf yang mempunyai perhatian yang sedemikian besar dalam hal ini adalah Habermas. Maka tidak keliru, untuk kemudian kita menyerap spirit keilmuan dan praksis sosial yang telah diprakarsai oleh salah seorang tokoh madzhab Frankfurt generasi kedua ini.

Akhirnya, pada era digital seperti sekarang ini, di mana komunikasi dan pertukaran informasi dapat dengan mudah dijalankan, Habermas memberikan “wejangan” yang berarti bagi lintas generasi, yakni perlu pendasaran etika yang ia sebut sebagai “etika diskursus komunikatif”. Ia membedakan antara “yang etis” dan “yang moral”. Yang etis menunjuk pemahaman manusia tentang hidup yang baik, sementara yang moral menunjuk bagaimana cara-cara hidup yang baik itu diatur bersama dalam sistem sosial. Hal ini tersebut juga berlaku terhadap bagaimana kerjakerja pemberdayaan diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)*, 1(1), Article 1.
- Atabik, A. (2013). Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas. *Fikrah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.541>
- Bohman, J., & Rehg, W. (2017). Jürgen Habermas. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2017). Metaphysics Research Lab, Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/habermas/>
- Fatih, M. K. (2020). Terorisme Dalam Perspektif Jurgen Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), Article 1.
- Hanif, A., & Rahman, S. (2023). Moralitas Diskursus Dan Otoritas Wacana Keagamaan di Media Sosial. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24256/pal.v8i1.3773>
- Imriyanti -, S, V., Nasruddin -, M, P., Hartawan -, M, R., & Ar, F. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat pada Penerapan Konstruksi Bangunan Pengolahan Batu Bata (Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa). *Jurnal Tepat: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(2), Article 2. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v5i2.313
- Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.109>
- Kholiq, A., & Fatih, M. K. (2021). Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), Article 2.
- Kristanto, B. (2008). *Melacak formulasi dan kritik terhadap teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/40421>
- Kusumasanthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi Di Era Digital. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>
- Nada, Y. P. (2020). *Membendung Fundamentalisme Agama di Indonesia Dalam Terang Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas* [Undergraduate, STFK Ledalero]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/66/>
- Nindatu, P. I. (2019). KOMUNIKASI Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24853/pk.3.2.91-103>
- Nurhaliza, S., Indraddin, I., & Azwar, A. (2018). Pemberdayaan Pendidikan Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Oleh KKI Warsi. *Sosial Budaya*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.8265>

- Octaviani, F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Strategi Komunikasi dalam Corporate Social Responsibility Perusahaan sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.4882>
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jsp.10901>
- Purnama, T. Y., Nugroho, S. S., Subadi, & Rahardjo, M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pemilu Di Desa Ngujung, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. *Jurnal Daya-MaS*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33319/dymas.v8i1.103>
- Putra, T. S., & Rahaju, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Pesisir Di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. *Policy and Maritime Review*, 23–34. <https://doi.org/10.30649/pmr.v1i2.31>
- Samallo, J. O. (2021). Tindakan Komunikatif Bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jürgen Habermas dalam Relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.251>
- Sampe, S., Horopu, C. B., & Kumayas, N. (2023). Penerapan Demokrasi Deliberatif Dalam Proses Penyusunan Peraturan Desa Di Desa Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(1/April), Article 1/April. <https://doi.org/10.33005/jdg.v13i1.3734>
- Tirmidzi, A. Y. A., Riyadi, D. S., & Yunus, B. M. (2022). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Al-Qur'an: Menuju Kewirausahaan Sosial melalui Badan Usaha Milik Desa. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v1i1.19393>
- Wahyudi, P. P. (2022). *Sikap Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Tengah terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas* [Thesis]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/22741>
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.33>